

KAJIAN PERUBAHAN GEDUNG BALAI KOTA LAMA MEDAN

M. Aldo Al Fikri
Wahyu Utami
Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

Medan has a lot of Dutch colonial heritage buildings that have the value and character of its own. One of this buildings is Medan's Old City Hall. The building that is now a part of the Grand Aston Hotel has undergone several changes and conservation process so that they can still standing as it is now. This research is focused on the change that has occurred to Medan's Old City Hall since its establishment until present day. The method used is qualitative and descriptive research method. Data obtained from literature research will be studied and compared with the results from the survey and observation of Old City Hall's present condition to assess the changes that occur and to determine appropriate conservation measures to be applied to the building. This comparison conclude that several changes had occurred to Medan's Old City Hall in several phases of time. The changes are a form of the building's adaption to suit its function to present day's condition and a preventive measure to prevent the abandonment of the Old City Hall. However, this changes still reduce the value and the original character regardless of the purpose of adaption itself so that it can be concluded that the conservation of heritage buildings require a deep understanding of the value and character of a building.

Keywords : *Heritage Building, Conservation, Medan's City Hall*

PENDAHULUAN

Upaya pelestarian peninggalan bersejarah di Indonesia adalah suatu hal yang harus dilakukan secara tepat dan informatif. Peninggalan yang tentunya tidak sedikit sebagai gambaran masa lalu seharusnya dapat menjadi salah satu keunikan bentuk peninggalan yang masih dapat dilihat hingga sekarang antara lain adalah bangunan dan kawasan heritage yang tersebar di seluruh Indonesia. Pelestarian peninggalan tersebut dilakukan untuk menjaga identitas dari suatu tempat atau sebagai icon dari tempat tersebut serta sebagai memorial atas peristiwa-peristiwa terdahulu agar generasi muda tidak lupa akan apa yang pernah terjadi. Namun sayangnya, ada beberapa bangunan dan kawasan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya upaya pelestarian kawasan bersejarah tersebut.

Kota Medan memiliki banyak bangunan heritage peninggalan Belanda yang memiliki nilai historis yang seharusnya dijaga dan dilestarikan dengan baik. Namun dewasa ini banyak bangunan heritage yang sudah dirubuhkan atau ditinggalkan begitu saja, sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu keistimewaan dan nilai-nilai sejarah penting yang ada dari bangunan tersebut. Beberapa bangunan heritage ada yang sudah dilestarikan dan fungsinya telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa menghilangkan unsur estetis dan bentuk fisik bangunannya sehingga dapat tetap dinikmati oleh masyarakat.

Salah satu peninggalan penting Belanda di kota Medan yang tetap terjaga adalah Gedung Balai Kota Lama Medan. Bangunan yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para petinggi Belanda ini sekarang telah beralih fungsi menjadi sebuah restoran dan menjadi bagian dari Hotel Grand Aston City Hall.

Penelitian initerfokus pada perkembangan dan perubahan Balai Kota Lama sejak awal berdiri sampai dengan masa sekarang. Penelitian ini juga akan melihat upaya pelestarian yang harus dilakukan agar kawasan tersebut tidak kehilangan identitasnya dikarenakan semakin sempitnya lahan akibat perubahan fungsi serta menjaga yang tersisa agar tidak hilang. Saat ini, kawasan Balai Kota Lama Medan didominasi oleh Hotel Grand Aston City Hall yang menjadi latar belakang dari bangunan tersebut. Ruang terbuka yang dimiliki kawasan tersebut berkurang secara drastis dan hanya tersisa dalam bentuk lahan parkir bagi hotel tersebut. Secara visual, ruang terbuka pada kawasan tersebut hampir tidak terlihat lagi karena tertutupi oleh kesan masif dari bangunan baru.

Tujuan dalam studi ini adalah untuk mengkaji perubahan apa saja yang terjadi pada lahan Balai Kota Lama Medan sejak berdiri sampai sekarang serta mengkaji langkah pelestarian yang telah dilakukan pada kawasan Gedung Balai Kota Lama Medan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Bangunan Bersejarah dan Cagar Budaya

Obyek cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Sudibyo dan Wijayanti dalam Budihardjo, 1997).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa benda cagar budaya atau benda bersejarah merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh bagi masyarakat dan negara. Ironisnya, banyak yang belum melihat benda cagar budaya dengan cara berfikir tersebut, yang merupakan faktor utama penyebab terbenkalkainya benda-benda cagar budaya yang ada di Indonesia.

Pengertian Pelestarian Kawasan

Konservasi arsitektur bukan berarti mengawetkan bangunan seperti keadaan aslinya, tetapi bisa juga mewedahi kegiatan dan bahkan membangun baru, asal tidak bertentangan frontal dengan bangunan lama. Konsep “latar depan” dan “latar belakang” bisa diterapkan, dengan melestarikan bangunan kuno sebagai latar depan dan bangunan baru yang serba modern, canggih, dan pintar (smart building) di latar belakangnya (Budihardjo, 1997).

Menurut The Burra Charter (1999), pengertian dan tujuan dari konservasi adalah untuk memelihara nilai-nilai budaya/kultural dari suatu tempat. Nilai-nilai budaya tersebut terdapat baik pada suatu kawasan/bangunan itu sendiri, lokasi, fungsi, material, dan hubungan antara manusia dan kawasan/bangunan tersebut. Proses yang dilakukan dalam pelestarian kawasan bersejarah adalah preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan pemeliharaan.

Menurut Pasal 5 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang termasuk bangunan cagar budaya adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Preservasi

Menurut The Burra Charter (1999), preservasi adalah menjaga material fisik dari kawasan/bangunan agar tetap dalam kondisi aslinya dan menjaganya dari kerusakan. Preservasi layak untuk dilakukan apabila material fisik yang sudah ada atau kondisi material tersebut merupakan bukti atas suatu nilai budaya, atau apabila bukti yang ada sudah cukup agar proses lain dari konservasi dapat dilakukan.

Restorasi

Restorasi adalah mengembalikan material fisik yang sudah ada dari suatu kawasan kembali kepada kondisi awalnya dengan penambahan-penambahan yang tidak perlu atau membangun ulang komponen-komponen yang ada tanpa menggunakan material baru. Hal ini dilakukan karena paham kebanyakan orang tentang pelestarian dengan menggunakan komponen-komponen baru yang tidak sesuai atau menghilangkan nilai-nilai budaya dari suatu kawasan/bangunan, dan dapat merusak kawasan tersebut secara fisik. Restorasi hanya dapat dilakukan apabila terdapat bukti yang cukup mengenai kondisi awal dari suatu material (The Burra Charter, 1999).

Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah proses mengembalikan suatu tempat kembali pada kondisi awal yang diketahui. Perbedaan rekonstruksi dengan restorasi adalah penggunaan material baru dalam proses pengerjaannya (The Burra Charter, 1999). Rekonstruksi hanya dapat dilakukan apabila :

- suatu kawasan/bangunan dalam kondisi yang tidak utuh akibat kerusakan atau perubahan, dan apabila terdapat bukti yang cukup untuk membuat ulang replika dari kondisi awal suatu material. Dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, rekonstruksi juga dapat dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk mengembalikan nilai budaya dari suatu tempat.
- rekonstruksi harus bisa diidentifikasi apabila dilakukan pengamatan secara detail pada materialnya.

Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian suatu kawasan/bangunan agar sesuai dengan fungsi atau kondisi yang ada. Apabila adaptasi tidak dilakukan, kawasan/bangunan heritage akan menjadi suatu lokasi yang tidak terpakai dan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap masyarakat dimana konservasi sebisa mungkin tetap memberikan manfaat dari suatu tempat (The Burra Charter, 1999). Adaptasi hanya dapat dilakukan apabila :

- penyesuaian tersebut memberikan dampak yang minimal terhadap nilai budaya/kultural dari suatu tempat.
- adaptasi juga harus seminimal mungkin menggunakan material yang berbeda, dimana material yang berbeda tersebut hanya dapat digunakan setelah pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Perawatan (Maintenance)

Perawatan adalah proses penjagaan yang dilakukan secara berkala terhadap material dan kondisi dari suatu tempat. Perawatan berbeda dengan perbaikan, dimana perbaikan termasuk dalam restorasi dan rekonstruksi. Perawatan merupakan dasar dari konservasi dan seharusnya dilakukan apabila material merupakan bagian dari nilai budaya dan perawatannya diperlukan untuk menjaga nilai budaya tersebut (The Burra Charter, 1999).

Revitalisasi

Revitalisasi memiliki perbedaan dengan konservasi apabila konservasi adalah proses merawat benda cagar budaya maka revitalisasi memiliki pengertian menurut Danisworo (1988) dalam Zulkarnain (2010):

1. upaya memvitalkan kembali suatu wilayah kota atau kawasan yang mengalami perubahan kualitas lingkungan agar kawasan tersebut dapat kembali menyumbangkan kontribusi positif kepada kehidupan ekonomi kota.
2. upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi

yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosio-kultural, sosioekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi lebih terfokus pada penghidupan kembali kawasan yang telah hilang. Revitalisasi dilakukan apabila suatu kawasan telah rusak baik karena kesalahan manusia ataupun faktor alam.

Olah Desain Kawasan Bersejarah

Pembangunan bangunan baru pada kawasan bersejarah merupakan salah satu upaya untuk menjaga agar kawasan tersebut tetap hidup dan menjaga bangunan kuno yang ada pada kawasan tersebut agar terhindar dari kehancuran, baik akibat faktor alam maupun dihancurkan oleh manusia. Penghancuran bangunan kuno seperti ini, yang dilakukan atas nama kemajuan dan modernisasi, dapat disebut sebagai tindakan bunuh diri arsitektur (Budihardjo, 1997).

Didukung oleh pernyataan tersebut, dapat disaksikan bahwa dewasa ini banyak upaya pelestarian yang berusaha “melestarikan” suatu bangunan heritage dengan cara merenovasi bangunan tersebut dengan menambahkan unsur-unsur modern pada bangunannya. Hal ini merupakan misunderstanding dan penerapan yang tidak sesuai dengan konsep tersebut, bangunan heritage seharusnya dijaga agar tetap dalam kondisi aslinya. Banyak juga pihak yang menerapkan konsep tersebut dengan membangun bangunan baru pada kawasan heritage, namun seringkali bangunan baru tersebut terlihat tidak harmonis terhadap bangunan lama yang sudah ada.

Kontras Bangunan Lama dan Bangunan Baru

Bangunan baru yang tidak harmonis terhadap bangunan dan kawasan lama disebut kontras. Banyak yang berpendapat bahwa bangunan yang kontras merupakan salah satu bentuk kreatifitas dalam merancang, namun beberapa arsitek berpendapat bahwa kontras merupakan langkah atau pilihan terakhir yang harus diambil karena sulitnya menyelaraskan bangunan baru dan lama (Kwanda, 2004). Kenyataan yang terlihat khususnya di Indonesia adalah banyaknya penerapan langkah kontras tersebut yang mengakibatkan karakter suatu kawasan yang gagal diperkuat.

Pengertian Umum Bangunan Kolonial

Mills (1994) dalam Antariksa (2012) mengatakan bahwa bangunan tua merupakan bangunan yang lebih kompleks dan berkarakter dibandingkan dengan bangunan yang ada sekarang. Hal ini dikarenakan bangunan lama yang dibangun oleh tukang-tukang yang ahli dan penggunaan material yang berkualitas tinggi. Sebagian besar bangunan tua yang ada di Indonesia merupakan bangunan bergaya kolonial, bagian bangunan yang paling menunjukkan ciri

khasnya adalah fasad/selubung bangunan. Hal ini didukung oleh Krier (2001) dalam Antariksa (2012) yang mengatakan bahwa sampai abad ke-20 fasad masih menjadi elemen paling penting yang mampu menyarakan fungsi dari suatu bangunan.

Handinoto (1996) dalam Antariksa (2012) menyatakan bahwa bangunan kolonial memiliki karakter tersendiri yang terlihat dari sisi ekologisnya, antara lain:

1. bentuk denah yang “tipis” untuk memudahkan penghawaan silang.
2. orientasi bangunan yang tepat terhadap sinar matahari.
3. galeri keliling bangunan yang berfungsi untuk melindungi dari tampias hujan dan sinar matahari langsung.
4. penggunaan ventilasi yang secara estetis diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik.
5. massa bangunan yang ditata dengan pemberian jarak agar keseluruhan bangunan dan kawasan dapat dinikmati.
6. tampak yang simetris untuk menambah kesan monumental pada bangunan.

Pengertian dan Karakteristik Langgam Arsitektur Indisch

Bangunan peninggalan Belanda di Indonesia mengusung gaya arsitektur Indisch. Arsitektur Indisch sendiri merupakan tipe arsitektur kolonial yang dibangun pada wilayah jajahan yang disebut dengan “Nederland (Oost) Indie” yang berada di timur jauh negeri Belanda. Arsitektur Indisch pada awalnya dibangun dengan mengadopsi langgam arsitektur asli Belanda yang bertujuan untuk memberikan identitas, warna, maupun penampilan status sosial, politik, budaya, dan ekonomi masyarakat Belanda yang dapat dibedakan secara jelas dengan arsitektur lokal (Suptandar, 2001 dalam Arsitektur Gedung BNI 1946, 2013). Dalam perkembangannya, arsitektur Indisch mengalami proses lokalisasi yang menghasilkan bentukan arsitektur yang berasal dari dua budaya yang berbeda, yaitu budaya kolonial (Belanda) dan budaya lokal terutama budaya Jawa atau budaya lokal lainnya (Sujayanto, 2000 dalam Arsitektur Gedung BNI 1946, 2013). Beberapa ciri bangunan Indisch menurut Akihary (1990) diantaranya:

- memiliki rencana tapak yang terbuka
- memisahkan antara bangunan inti dengan bangunan servis
- memiliki beranda berbentuk memanjang mengikuti lebar bangunan pada bagian depan (voorgalerij) dan belakang (achtergalerij) bangunan. Pada beranda-beranda ini terdapat pilar-pilar sebagai penyangga bermotif doric atau ionic
- beranda depan dan belakang bangunan dihubungkan oleh koridor (middengalerij) yang terdapat di bagian tengah bangunan
- di kanan dan kiri koridor (middengalerij) terdapat ruang-ruang

Kesimpulan Teori Olah Desain sebagai Upaya Pelestarian Pada Bangunan Kolonial

Berdasarkan uraian teori di atas, bisa dijelaskan bahwa dalam pelestarian bangunan cagar budaya bisa dilakukan olah desain arsitektur yang dikenal dengan Olah Desain Arsitektur Pusaka atau Olah Desain Arsitektur Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung pada kawasan dan bangunan tersebut.

Sementara mengacu pada teori yang dikemukakan Krier (tahun 2001), Handinoto (tahun 1996), Widaningsih (2004), dan Akihary (tahun 1990), untuk melihat bangunan kolonial sebagai bagian dari bangunan yang harus dilestarikan harus melihat beberapa aspek yaitu (1) ruang terbuka di kompleks bangunan; (2) orientasi bangunan; (3) denah bangunan; (4) bukaan bangunan; (5) fasad bangunan dan (6) simbol yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data akan dilakukan dengan pendekatan studi pustaka dan literatur (library research) dan survei lapangan (field research). Penelitian ini akan melihat bangunan lama dan modern yang menguatkan karakter kawasan tersebut, serta keselarasan dalam gaya arsitektur kedua bangunan tersebut. Pendekatan kualitatif dan deskriptif dilakukan karena akan mempelajari perbandingan antara bangunan lama (Gedung Balai Kota Lama Medan) dengan bangunan baru (Hotel Grand Aston City Hall). Penelitian yang dilakukan akan mendapatkan hasil dari survei lapangan (field study), juga termasuk diantaranya adalah dokumentasi gambar serta catatan lapangan. Hasil survei akan dijabarkan secara naratif dan deskriptif untuk melihat komparasi antara kedua bangunan dan untuk mengetahui apakah sudah terjadi keselarasan antar bangunan pada kawasan tersebut.

Variabel dalam penelitian adalah objek dari suatu penelitian, dapat juga disebut sebagai titik perhatian dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini yaitu ruang terbuka, orientasi bangunan, denah bangunan, bukaan bangunan, fasad bangunan serta simbol/elemen khusus bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Gedung Balai Kota Lama Medan yang terletak di Jl. Balai Kota No. 1, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Balai Kota Lama Medan (Sumber : Google Earth, 2016)

Balai Kota dan Peranannya Pada Masa Kolonial

Pada tahun 1906, sebuah dewan regional dengan nama de Afdeelingsraad van Deli dibentuk. Namun dalam periode yang singkat, pada tanggal 1 April 1909 dewan ini dibubarkan dan digantikan dengan Dewan Kota dan Medan mendapatkan statusnya sebagai kota yang independen. Namun status kota Medan baru berfungsi dengan efektif pada tanggal 1 April 1918 karena walikota pertama ditunjuk secara resmi pada tanggal tersebut. Walikota pertama yang ditunjuk adalah Baron Daniel Mackay. Sebelum adanya walikota, Medan dipimpin oleh seorang Residen Deli dan Serdang yang bernama E. F. TH Mailer (Colombijn dkk. , 2005).

Dalam buku Jejak Medan Tempo Dolo tahun 2012 disebutkan bahwa pada awalnya, de Javasche Bank menolak desain gedung tersebut. Bangunan yang pada awalnya dirancang oleh arsitek Th. C. Boon ini kemudian dibeli dan digunakan sebagai kantor Balai Kota sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bangunan ini sebagai kantor pemerintahan merupakan suatu kebetulan. Bangunan ini merupakan bangunan segi empat yang memiliki dua lantai dengan gaya arsitektur yang mewah. Dari pintu utama, terdapat serambi atau teras yang dulunya disebut Foyer dan memiliki atap yang tinggi. Pada sisi kanan dan kiri terdapat dua ruang utama yang ditempati oleh Mayor (sisi kanan) dan asisten atau Mayor Walikota (sisi kiri). Setelah ruang utama pada serambi tersebut, terdapat aula atau hall yang luas yang digunakan untuk keperluan rapat. Pada eksteriornya, terdapat jendela yang memiliki payung dari kain terpal yang bisa dibuka dan ditutup. Ini merupakan ciri khas bangunan Eropa pada awal abad ke-20.



Gambar 2. Gedung Balai Kota Setelah Dipasang Menara Jam Pada Tahun 1913
(Sumber: Kitlv Pictures, 2016)

Ruang Terbuka Pada Kawasan Balai Kota Lama Medan

Pada masa kolonial, tepatnya pada tahun 1913 sampai 1935, daerah di sekitar Esplanade merupakan daerah yang memiliki banyak ruang terbuka hijau. Kondisi tersebut dapat dilihat dari peta dan foto kawasan tersebut antara tahun 1913 sampai 1935. Bangunan seperti Balai Kota dan de Javasche Bank terlihat memiliki ruang terbuka yang sangat luas dan menyatu sehingga kedua bangunan ini berdiri pada satu tapak. Adanya ruang terbuka ini sesuai dengan salah satu karakteristik bangunan kolonial yang disebutkan oleh Handinoto (1996) dalam Antariksa (2012), bahwa bangunan kolonial memiliki jarak antar massa bangunannya agar keseluruhan bangunan dan kawasan dapat dinikmati.



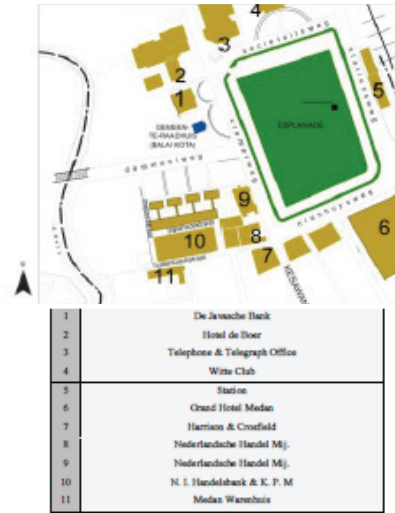
Gambar 3. Suasana Ruang Terbuka Kawasan Balai Kota Pada Masa Kolonial
(Sumber: Kitlv Pictures, 2016)

Perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada masa sekarang, dimana sebagian besar ruang terbuka sudah hilang dan hanya menyisakan lapangan Merdeka (Esplanade) sebagai satu-satunya yang bertahan sejak masa kolonial. Sebagian dari tapak bangunan diambil untuk perluasan jalan, terutama tapak Balai Kota dan de Javasche Bank atau sekarang dikenal sebagai gedung Bank Indonesia. Apabila dibandingkan dengan kondisi terdahulu, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada tapak Balai Kota, yaitu :

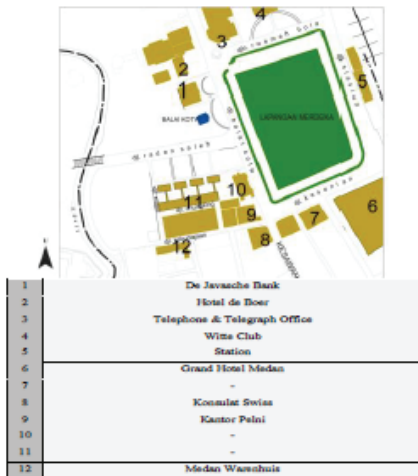
- hilangnya ruang terbuka yang meluas sampai ke batas sebelah barat yaitu sungai
- Deli, yang digantikan dengan berdirinya Hotel Grand Aston City Hall
- bangunan Balai Kota dan de Javasche Bank yang tidak lagi terletak dalam satu site/ tapak
- menyempitnya garis sempadan bangunan akibat perluasan jalan di sekeliling Esplanade



Gambar 4. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 1913-1935 (Sumber : Peneliti, 2016)



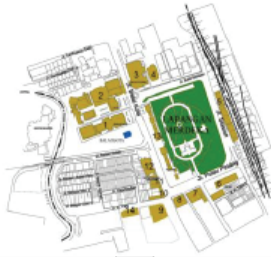
Gambar 5. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 1945 (Sumber : Peneliti, 2016)



Gambar 6. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 1961 (Sumber : Peneliti, 2016)

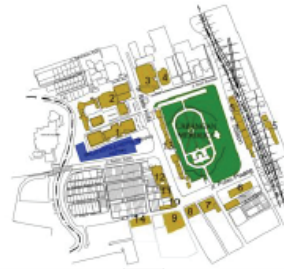


Gambar 7. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 1979 (Sumber : Peneliti, 2016)



1	Bank Indonesia	8	Asuransi Jasindo
2	Hotel Dharma Deli	9	London Sumatra
3	Kantor Pos Pusat	10	Bank Mandiri 2
4	Bank BCA	11	Kantor Perkebunan
5	Stasiun	12	Bank Mandiri 3
6	Bank Mandiri 1	13	Merdeka Walk
7	Bank Panin	14	Kantor AMPI (Medan Warenhuis)

Gambar 8. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 2005 (Sumber : Peneliti, 2016)



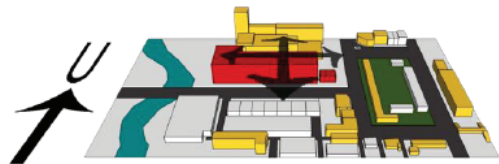
1	Bank Indonesia	8	Asuransi Jasindo
2	Hotel Dharma Deli	9	London Sumatra
3	Kantor Pos Pusat	10	Bank Mandiri 2
4	Bank BCA	11	Kantor Perkebunan
5	Stasiun	12	Bank Mandiri 3
6	Bank Mandiri 1	13	Merdeka Walk
7	Bank Panin	14	Kantor AMPI (Medan Warenhuis)

Gambar 9. Peta Kawasan Balai Kota Lama Tahun 2016 (Sumber : Peneliti, 2016)

Orientasi Bangunan Terhadap Kawasan Kompleks

Balai Kota berdiri di kawasan Esplanade yang merupakan titik nol atau pusat kota Medan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terdapat dua hal penting yang membentuk titik nol tersebut, yaitu sungai Deli dan kawasan Kesawan. Sungai Deli merupakan jalur transportasi dan perdagangan yang terhubung dengan kawasan Istana Maimun dan pelabuhan Belawan. Sedangkan Kesawan sendiri merupakan cikal bakal kota Medan yang merupakan tempat persinggahan para pedagang yang datang ke Deli. Adanya sungai Deli dan Kesawan menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat kegiatan mulai dari perdagangan sampai kantor-kantor maskapai kolonial.

Posisi Balai Kota yang dibangun di sudut jalan, yaitu persimpangan antara Jl. Raden Saleh dan Jl. Balai Kota merupakan posisi yang strategis bagi sebuah bangunan pemerintahan. Hal tersebut didukung dengan orientasinya yang menghadap ke Timur yaitu Esplanade yang merupakan lokasi sentral dari semua kegiatan masyarakat kota Medan pada masa kolonial, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan pemerintahan. Berseberangan dari Esplanade terdapat Stasiun Kereta Api Medan yang juga merupakan gerbang keluar dan masuk ke Medan pada masa kolonial.



Gambar 10. Skema Lokasi Gedung Balai Kota Medan pada Kawasan Titik Nol (Sumber : Peneliti, 2016)

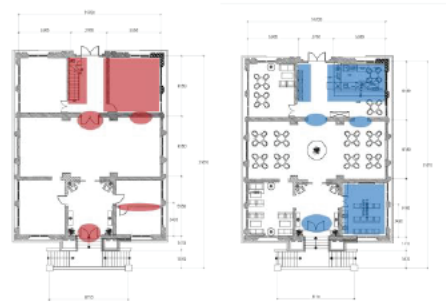
Pada sebelah Utara berdiri tiga bangunan penting yaitu de Javasche Bank, Hotel de Boer, dan Kantor Pos. Pada sebelah Barat terdapat kawasan Kesawan beserta bangunan-bangunan yang berdiri di kawasan tersebut seperti gedung Harrison & Crosfield yang sekarang lebih dikenal sebagai gedung PT. London Sumatera, dan pada sebelah Barat terdapat Sungai Deli yang berbatasan langsung dengan lahan Balai kota.

Denah Bangunan

Balai Kota merupakan pusat pemerintahan kota Medan sejak masa kolonial sampai setelah kemerdekaan Indonesia. Pada awal terbentuknya Medan sebagai gemeente atau kotapraja, Balai Kota atau pada masa itu disebut dengan Gemeente Raadhuis merupakan kantor bagi dewan kota beserta Mayor kota Medan. Kantor bagi Mayor dan wakilnya terletak pada bagian depan. Sesuai dengan ciri-ciri bangunan Indisch yang telah disebutkan oleh Akihary (1990) dalam Ikaputra dkk (2013), susunan ruang Balai Kota terbagi atas tiga bagian yaitu bagian selasar depan (voorgalerij), selasar belakang (achtergalerij), dan dihubungkan oleh lorong tengah (middengalerij) yang diapit oleh ruang pada sisi kanan dan kirinya.

Susunan ruang gedung Balai Kota mengalami beberapa perubahan sejak fungsinya berubah menjadi restoran. Perbedaan susunan ruang dapat dilihat pada perbandingan denah berikut:

Bentuk denah Balai Kota yang dapat dikatakan tipikal dan simetris memudahkan pencahayaan dan penghawaan pada bangunan tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya bukaan pada semua sisi bangunan dan posisinya yang lurus memudahkan pencahayaan dan penghawaan silang tersebut. Sesuai dengan pernyataan Handinoto (1996) dalam Antariksa (2012), bentuk denah yang “tipis” dari bangunan kolonial berguna untuk memudahkan penghawaan silang. Pencahayaan dimaksimalkan oleh banyaknya bukaan di setiap sisi samping bangunan. Balai Kota memiliki 5 (lima) jendela pada masing-masing sisi bangunan dan 2 (dua) jendela pada bagian depan dan belakang bangunan.



Gambar 11. Denah Balai Kota Lama-Sekarang
(Sumber : Peneliti, 2016)

Fasad Bangunan

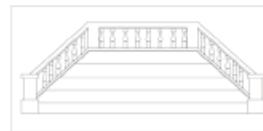
Perubahan juga terjadi pada tangga voorgalerij. Bentuk tangga yang pada awalnya terbuka dan melebar ke depan berubah pada saat dilakukan renovasi pada tahun 1925. Setelah renovasi, tangga voorgalerij tidak lagi mengarah ke depan namun terbagi menjadi tangga yang menghadap ke arah kanan dan kiri serta diberikan pembatas beton pada tepi tangga. Bentuk tangga ini bertahan hingga sekarang.



- Anak tangga voorgalerij berjumlah 14 anak tangga dan tidak memiliki pembatas



- Tangga yang diperlebar dan orientasinya dirubah. Tangga dibuat menghadap sisi kiri dan kanan dengan bordes di tengahnya






- Terdapat beton pembatas tangga

Bukaan Bangunan

Jendela pada Balai Kota Lama Medan memiliki peranan penting baik dalam pembentukan karakter bangunan maupun sebagai sumber cahaya bagi bangunan tersebut. Sesuai dengan pernyataan Krier (2001) dalam Antariksa (2012) yang mengatakan bahwa jendela merupakan sumber cahaya yang menghidupkan suatu ruangan, jendela pada Balai Kota memiliki pola yang simetris. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pola persegi panjang (simetris) yang lebar tersebut berguna untuk memudahkan sinar matahari yang masuk dan penciptaan bayangan yang baik (Arsitektur Gedung BNI 1946, 2013). Adanya jeruji besi yang rapat pada bentuk awal jendela kemungkinan mengakibatkan pembentukan bayangan yang kurang baik dan terbatasnya cahaya matahari yang masuk sehingga jeruji besi tersebut akhirnya tidak digunakan lagi.

Tabel 1. Perbandingan Perubahan Pada Tangga Voorgalerij
(Sumber : Peneliti, 2016)

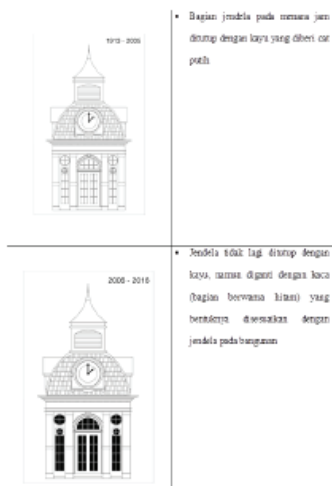
<p>1908 - 1990an</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela memiliki kusen yang tinggi dan berpolo panjang • Terdapat jeruji besi rapat yang dipasang pada bagian luar jendela
<p>1990an - 2005</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kusen dengan pola persegi panjang masih dipertahankan • Jeruji besi yang pada awalnya terdapat di bagian luar jendela sudah tidak digunakan • Pada bagian bawah jendela terdapat satu segmen kaca yang dibuat lebih rendah ke dalam (bagian dalam)
<p>1990an - 2005</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kusen dengan pola persegi panjang masih dipertahankan • Jeruji besi yang pada awalnya terdapat di bagian luar jendela sudah tidak digunakan • Pada bagian bawah jendela terdapat satu segmen kaca yang dibuat lebih rendah ke dalam (bagian dalam)

Tabel 2. Perbandingan Perubahan Pada Jendela
(Sumber : Peneliti, 2016)

Lubang angin (ventilasi) yang juga merupakan faktor yang membentuk karakter pada Balai Kota Lama Medan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handinoto (1996) dalam Antariksa (2012) yang mengatakan bahwa bangunan kolonial menggunakan ventilasi secara estetis sebagai elemen arsitektur yang menarik. Lubang angin yang berbentuk melengkung tersebut tidak mengalami perubahan sejak awal berdiri sampai sekarang.

Ornamen atau Elemen Khusus Bangunan

Krier (2001) dan Widaningsih (2004) dalam Antariksa (2012) menyebutkan bahwa atap merupakan salah satu elemen yang membentuk karakter dari suatu bangunan, dalam hal ini bangunan kolonial. Lebih lanjut, Krier (2001) mengatakan bahwa atap merupakan titik akhir dari fasad atau bangunan. Sebelum dipasangnya menara jam pada Balai Kota, bangunan ini memiliki atap yang datar sehingga secara visual fasad dan bangunannya tidak memiliki titik akhir. Setelah menara jam dipasang dapat dilihat bagaimana ornamen atau elemen khusus yang sangat monumental dan berada di titik akhir dari fasad sebuah bangunan dapat memberikan karakter yang kuat dan berbeda.



Secara fungsi, menara jam tersebut tidak mengalami perubahan dan masih berfungsi dengan baik. Perubahan secara fisik terjadi pada jendela menara jam yang pada awalnya tertutup dengan material yang diduga kayu dan dicat sewarna dengan bangunannya. Setelah pembangunan Hotel Grand Aston jendela menara tidak lagi tertutup dan digantikan dengan kaca yang bentuknya sama dengan jendela bangunan. Dapat disimpulkan bahwa hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kondisi menara jam dengan bangunan.

Tabel 3. Perbandingan Perubahan pada Menara Jam (Sumber : Peneliti, 2016)































Perubahan yang Dialami Balai Kota Lama

Medan Sejak awal berdirinya, gedung Balai Kota telah mengalami beberapa kali perubahan karena renovasi yaitu pada tahun 1913 dan 1925. kusen pada jendela bangunan yang diganti setelah renovasi pada tahun 1925, kemudian mengalami perubahan pada tahun 2000an, dan perubahan terakhir ketika dibangunnya Hotel Grand Aston hingga sekarang. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah :

- voorgalerij yang mengalami perubahan pada saat renovasi tahun 1925 dan bertahan
- hingga sekarang, dengan penggantian pintu menjadi pintu kaca serta penambahan
- vegetasi pada saat pembangunan Hotel Grand Aston
- achtergalerij yang disatukan dengan Hotel Grand Aston dan menjadi akses utama
- untuk masuk ke dalam Balai Kota
- menara jam yang baru dipasang pada tahun 1913 dan pada awalnya memiliki
- jendela/ventilasi yang tertutup dengan kayu, kemudian digantikan dengan kaca pada saat pembangunan Hotel Grand Aston
- ruang terbuka yang bertahan sejak awal berdirinya Balai Kota sampai tahun 2000an dan kemudian dibangun Hotel Grand Aston pada ruang terbuka tersebut

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada ruang terbuka, bukaan, fasad, dan elemen khusus dari Balai Kota dapat dilihat pada tabel di samping.

Balai Kota diketahui telah mengalami beberapa kali proses perubahan pada bagian eksterior maupun interior. Pada interiornya sendiri, perubahan fungsi ruang dan beberapa elemen interior Balai Kota dilakukan untuk menyesuaikan ruang dengan fungsinya yang baru yaitu restoran. Pembukaan salah satu ruang untuk digunakan sebagai dapur serta pemberian sirkulasi baru diterapkan untuk mempermudah proses mengantar makanan dari dapur menuju area makan. Penghilangan pintu yang menghubungkan achtergalerij dan middengalerij juga dilakukan dengan alasan yang sama, karena adanya pintu besar di tengah-tengah sirkulasi tersebut akan menghambat kegiatan yang terjadi di sebuah restoran.

	1908-1912	1913-1934	1935-1945	1945-2005	2006-2016
Ruang Terbuka	 Sesuai ruang terbuka pada tahun 1908	 Sesuai ruang terbuka pada tahun 1925	 Sesuai ruang terbuka pada tahun 1930	 Sesuai ruang terbuka pada tahun 2000an	 Ruang terbuka yang ada pada saat ini merupakan hasil renovasi pada tahun 2016
Pintu Voorgalerij	 Tidak ada voorgalerij pada tahun 1908 (khususnya bagian)	 Voorgalerij ada pada tahun 1925	 Voorgalerij pada tahun 1930	 Voorgalerij pada tahun 2000an	 Pintu voorgalerij yang ada pada saat ini merupakan hasil renovasi pada tahun 2016
Pintu Achtergalerij	 Tidak ada foto	 Achtergalerij pada tahun 1925	 Tidak ada foto	 Tidak ada foto	 Pintu achtergalerij yang ada pada saat ini merupakan hasil renovasi pada tahun 2016
Jendela	 Jendela dan kusen pada tahun 1908	 Jendela pada tahun 1925	 Jendela pada tahun 1930, diganti dengan kusen-kusen baru, kusen-kusen lama tidak terdapat pada foto ini	 Jendela pada sekitar tahun 2000an yang menggunakan jendela pada kusen	 Jendela yang mengalami perubahan pada tahun 2016 dan kusen yang sudah tidak ada lagi
Ornamen	 Ornamen yang ada pada tahun 1908	 Ornamen yang sama pada tahun 1925	 Ornamen yang sama pada tahun 1930	 Tidak ada foto	 Ornamen yang sama sejak 1908 masih dipertahankan hingga sekarang
Menara Jam	 Kondisi atap pada sekitar tahun 1908, balok-balok dapat menara jam	 Menara jam yang dipasang pada tahun 1913, jendela-jendela menggunakan kaca tempay	 Kondisi menara jam pada tahun 1930, jendela-jendela menggunakan kaca tempay	 Kondisi menara jam pada tahun 2000an, sudah tidak ada lagi kaca tempay	 Kondisi menara jam sekarang ini masih menggunakan kaca tempay dengan teknik pemasangan yang sudah menggunakan kaca

Tabel 4. Perubahan Kondisi Balai Kota Lama Sejak Masa Kolonial Hingga Saat Ini
(Sumber : Peneliti, 2016)

Sedangkan untuk pergeseran posisi pintu depan, dapat disimpulkan bahwa hal ini dilakukan untuk estetika saja. Dapat dikatakan demikian karena posisi pintu depan yang hanya bergeser sedikit ke dalam tidak akan memberikan dampak atau perubahan pada sirkulasi bangunan. Hal tersebut diperjelas dengan penggunaan pintu kaca yang mungkin bertujuan untuk memberikan kesan “segar” dan baru pada bangunan Balai Kota Lama Medan. Meskipun begitu, penggunaan pintu kaca tersebut melemahkan karakter Indisch pada gedung Balai Kota.

Perubahan pada bagian eksterior yang paling terlihat adalah pada jendela dan tangga beranda depan yang memberikan karakter berbeda pada bangunan tersebut. Sedangkan perubahan pada kisi-kisi lubang angin menara jam terlihat mengikuti perubahan pada jendela untuk menyesuaikan bentuknya. Dalam tabel berikut dapat dilihat ringkasan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada Balai Kota Lama Medan :

No	Variabel	Perubahan
1	Ruang Terbuka	Ruang terbuka pada lahan Balai Kota Lama tidak mengalami perubahan dari rentang tahun 1908 sampai tahun 2005. Perubahan pada ruang terbuka terjadi setelah Hotel Grand Aston dibangun di atas ruang terbuka tersebut
2	Orientasi	Orientasi bangunan dan kawasan Balai Kota Lama Medan tidak mengalami perubahan
3	Denah	Denah mengalami perubahan pada fungsi dan beberapa elemen interiornya seperti pintu, partisi, akses menuju semi-basement dan toilet pada saat Hotel Grand Aston dibangun dan bangunan ini fungsinya berubah menjadi restoran
4	Bukaan	Jendela dan lubang angin pada bangunan ini mengalami beberapa tahap perubahan, terutama pada bentuk kusen jendelanya. Lubang angin yang memiliki bentuk melengkung juga ditutup pada sekitar tahun 1945an sehingga jendela memiliki karakter simetris yang lebih kuat
5	Fasad	Elemen pada fasad yaitu pintu dan tangga <i>voorgalerij</i> , pintu <i>achtergalerij</i> , dan pilar penyangga yang bergaya <i>doric</i> . Perubahan terjadi pada pintu <i>voorgalerij</i> yang digantikan dengan pintu baru dan posisinya yang sedikit bergeser ke dalam. Pintu <i>achtergalerij</i> telah menjadi bagian dari Hotel Grand Aston dan berfungsi menjadi akses utama ke gedung Balai Kota Lama. Tangga <i>voorgalerij</i> mengalami perubahan pada tahun 1925. Sedangkan pilar penyangga tidak mengalami perubahan
6	Ornamen/Elemen Khusus	Elemen khusus dari bangunan Balai Kota Lama adalah menara jam yang dipasang pada tahun 1913. Menara jam tersebut masih berfungsi dengan baik, perubahan hanya terjadi pada kisi-kisi lubang angin yang digantikan dengan kaca pada saat Hotel Grand Aston dibangun

**Tabel 5. Ringkasan Perubahan yang Dialami
 Balai Kota Lama Medan
 (Sumber : Peneliti, 2016)**

KESIMPULAN

Balai Kota Lama Medan merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang menerapkan gaya arsitektur Indisch pada bangunannya. Sejak awal berdirinya pada tahun 1908, Balai Kota tetap berdiri dan masih digunakan sampai sekarang meskipun dengan fungsi yang berbeda. Dalam jangka waktu tersebut, Balai Kota juga mengalami perubahan baik pada lahan maupun bangunannya. Perubahan yang dialami oleh Balai Kota Lama Medan meliputi :

1. Orientasi Bangunan, yang tidak mengalami perubahan
2. Ruang Terbuka, yaitu berkurangnya lahan ruang terbuka yang disebabkan oleh dibangunnya Hotel Grand Aston yang menggunakan lahan ruang terbuka Balai Kota Lama Medan
3. Denah Bangunan, yaitu mengalami perubahan pada fungsi dan beberapa elemen interiornya akibat perubahan fungsi bangunan
4. Fasad Bangunan, yaitu pintu voorgalerij (depan) yang diganti dengan pintu baru
5. Bukaan bangunan, yaitu jendela dan kisi-kisi lubang angin yang mengalami beberapa kali perubahan
6. Ornamen atau elemen tertentu, yaitu menara jam yang dipasang beberapa tahun setelah Balai Kota berdiri dan mengalami sedikit perubahan pada kisi-kisi lubang angin.

Sementara, langkah pelestarian yang sudah dilakukan pada bangunan dan lahan Balai Kota Lama Medan adalah menggunakan bangunan dengan fungsi baru dan menjaga agar secara fisik bangunan tetap menonjolkan karakter aslinya terlepas dari beberapa perubahan yang telah disebutkan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh material asli bangunan yang sudah rusak dan terpaksa diganti dengan material baru, atau hanya untuk tujuan estetika agar bangunan tersebut terlihat lebih baru dan terawat. Dibangunnya Hotel Grand Aston di lahan Balai Kota Lama Medan dan menonjolkan bangunan tersebut sebagai podium juga merupakan suatu langkah preventif untuk mencegah kemungkinan Balai Kota menjadi bangunan yang terbengkalai atau dihancurkan.

Meskipun beberapa elemen dan kedua bangunan tersebut belum dapat harmonis sepenuhnya, hal tersebut telah menunjukkan upaya-upaya untuk menjaga agar Balai Kota agar tetap berdiri dan berfungsi. Dengan adanya perubahan baik secara fisik atau fungsi, Balai Kota Lama Medan masih tetap dapat dinikmati oleh masyarakat dan menjadi salah satu contoh pelestarian bangunan heritage yang berjalan dengan cukup baik. Upaya pelestarian yang dilakukan pada Balai Kota Lama Medan yaitu rekonstruksi, adaptasi, serta perawatan (maintenance).

SARAN

Saran yang dapat dipertimbangkan bagi pemerintah dan pihak pengelola Balai Kota Lama Medan yaitu memberikan pengenalan terhadap masyarakat tentang bangunan heritage yang

ada di Medan. Edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya bangunan heritage serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikannya perlu dilakukan.

Dari segi arsitekturalnya, penerapan konsep bangunan baru pada kawasan lama sebaiknya dilakukan setelah mempelajari karakteristik yang ada pada bangunan yang sudah ada secara detail. Dengan melakukan hal tersebut, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melestarikan bangunan lama dapat ditentukan dan gaya arsitektur yang ada pada bangunan lama dapat diterapkan pada beberapa bagian bangunan baru sehingga keselarasan tercipta dari kedua bangunan tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Antariksa. 2012. Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan, (Online), (<https://www.academia.edu/7762744>, diakses 7 Maret 2016)
- [2] Budihardjo, Eko (1997) Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, Jakarta : Djambatan.
- [3] Colombijn, Freek; dkk (2005) Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia, Yogyakarta : Ombak.
- [4] ICOMOS Inc, Australia (1999) The Burra Charter; The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance, Australia : Deakin University Burwood VIC 3125.
- [5] Ikaputra; Ismudiyanto; Utami, Wahyu; dkk (2013) Kajian Sejarah Arsitektur Gedung BNI 1946 Yogyakarta, Yogyakarta.
- [6] Kwanda, Tomoticin (2004), Desain Bangunan Baru Pada Kawasan Pelestarian di Surabaya, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Volume 32 Nomor 2, Desember 2004 : 102-109, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra.
- [7] Nasution, Farizal (2012), Jejak Medan Tempoe Doeloe, Medan : CV. Mitra.
- [8] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. 2010. Jakarta : Sekretariat Negara
- [9] Utami, Wahyu; dkk (2004), Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan–Bangunan Kolonial di Sekitar Lapangan Merdeka Studi Kasus : Bangunan–Bangunan Kolonial di Sekitar Lapangan Merdeka Medan, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- [10] Zulkarnain, Iskandar (2010), Studi Penyusunan Kriteria Perencanaan Pelestarian Kawasan Bersejarah Sunda Kelapa Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP), Jurnal PLANESA Volume 1 Nomor 1, Mei 2010, Jurusan Teknik Planologi Universitas Esa Unggul.